



klausa

Journal of Linguistics, Literature, and Language Learning

ISSN 2620-9527

Volume 05

No 01

2021

vol.
05
#01
2021

Redaksi :

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Ma Chung

Villa Puncak Tidar N-01 Malang 65151

East Java - Indonesia

Telp. +62-341-550 171 | Fax. +62-341-550 175

E-Mail. klausa@jurnal.machung.ac.id | Web. jurnal.machung.ac.id

Editorial Team

Editor-in-Chief	:	Dr. Daniel Ginting
Journal Manager	:	Wawan Eko Yulianto, Ph.D.
Editors	:	Prof. Dr. Patrisius I. Djiwandono Lilis Lestari Wilujeng, M.Hum.
Reviewers	:	F.X. Dono Sunardi, M.A. Dhatu Sitaresmi, MTCSOL. Anggrah Diah Arlinda, MTCSOL. Yohanna Nirmalasari, S.Pd., M.Pd. Prof. A. Effendi Kadarisman, Ph.D. Sisilia Halim, Ph.D. Dr. Mundi Rahayu Dr. Ross Wood Dr. Leticia Araceli Salas Serrano
Publisher	:	Faculty of Language and Arts Universitas Ma Chung
Address	:	The Faculty of Language and Arts Ma Chung University Villa Puncak Tidar N-01 (65151) Malang, East Java, Indonesia Email: jurnal.klausa@machung.ac.id
Frequency	:	Twice a year

CONTENTS

FOREWORD	iii
MANAGEMENT OF POLITENESS STRATEGIES AND RHETORICAL DEVICES IN DONALD TRUMP’S SPEECHES DURING THE CONFLICT WITH IRAN: PRAGMATIC VIEW Khoirun Nisak, Lisetyo Ariyanti	1
PERBANDINGAN UNSUR PEMBANGUN CERITA NOVEL DAN FILM <i>SANG PEMIMPI</i> Muhamad Deni Setiawan.....	19
HALF-CASTE’S STATE OF LIMBO IN KATHARINE SUSANNAH PRICHARD’S “MARLENE” AND “FLIGHT” (1967) Laily Ramadhani, Mamik Tri Wedawati.....	29
ANALISIS KUALITAS TERJEMAHAN TEKS BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA DENGAN BING TRANSLATOR Wisnu Setya Budi, Febi Ariani Saragih	45
印尼玛中大学汉语学习者词汇学习策略调查研究 Vincentius Valiandy Jiuangga,S.Kom.,MTCSOL.....	63



PERBANDINGAN UNSUR PEMBANGUN CERITA NOVEL DAN FILM *SANG PEMIMPI*

Muhamad Deni Setiawan¹

¹Universitas Sebelas Maret, muhammaddenie@gmail.com

ABSTRAK

Banyaknya karya sastra yang dienkransasi menjadi film membuat penelitian mengenai hal tersebut menjadi menarik. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan komposisi isi dari karya sastra ke novel. Karena umumnya, pada versi film dilakukan berbagai perubahan untuk menyesuaikan dengan mediumnya yang berupa audio-visual. Novel *Sang Pemimpi* ditulis oleh Andrea Hirata dan filmnya disutradarai oleh Riri Riza. Novel *Sang Pemimpi* terbit pertama kali pada 2006 oleh Bentang Pustaka sedangkan versi film rilis pada 2009. Prinsip pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode simak. Metode ini dipilih untuk menyimak kalimat dalam novel maupun film *Sang Pemimpi* yang nantinya akan dijadikan data. Menurut Mahsun (2012, hal. 93) teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dipilih dan digunakan ketika menerapkan metode simak. Hasil penelitian berupa deskripsi hasil perbandingan unsur pembangun cerita, meliputi penokohan, alur cerita, dan latar cerita. Film mengubah dan mengembangkan penokohan dalam novel, seperti sosok Arai yang dibuat jauh lebih bijak dari sosok aslinya dalam novel. Selain itu film juga menghilangkan beberapa tokoh dalam novel. Ia juga memiliki alur yang berbeda dari novel dan melakukan penambahan adegan di luar novel. Namun dari segi latar, apa yang ditampilkan dalam film memiliki banyak kesamaan dengan novel. Ia mampu menerjemahkan latar Belitung dengan baik.

Kata kunci: *enkransasi, Sang Pemimpi, unsur pembangun.*

PENDAHULUAN

Dengan perkembangan media naratif, sejak tahun 70-an, banyak film yang terinspirasi dari karya sastra. Cara mengadaptasi novel menjadi film disebut dengan ekranisasi. Karya sastra (dalam hal ini novel) biasanya dienkransasi karena novel tersebut sudah dikenal masyarakat secara umum dan dianggap mendukung/memiliki

aspek komersial. Selain itu ada alasan lain, seperti ide ceritanya dianggap menarik oleh pembuat film.

Tidak jarang novel yang dienkransasi menjadi film, ceritanya sedikit banyak menjadi berbeda. Hal ini sering kali menimbulkan kekecewaan dari para penonton bahkan penulis dari novel itu sendiri. Beberapa tanggapan yang biasanya muncul, seperti: film tidak mampu menangkap makna/pesan novel, film melenceng dari inti cerita novel, film mengubah karakter novel dan latar novel. Walaupun demikian, bukan berarti enkransasi selalu berselimut kekecewaan. Karena pada dasarnya medium yang dipakai oleh film (gambar/visual) dan novel (tulisan) memang berbeda.

Singkatnya, ekranisasi adalah pengangkatan/pemindahan atau pelayarputihan sebuah novel ke dalam film. Enkransasi berasal dari bahasa Perancis, yaitu *ecran* yang berarti layer/proses perubahandari kesenian yang dapat dinikmati di mana saja dan kapan saja menjadi kesenian yang hanya dapat dinikmati di waktu-waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu pula (Eneste, 1991). Sedangkan Damono (2012) menggunakan istilah alih wahana untuk perubahan karya sastra/kesenian menjadi bentuk kesenian yang lain. Ini berarti bahwa karya sastra tak hanya dapat diterjemahkan atau dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan juga dapat dialihwahanakan atau diubah menjadi kesenian lain. Cerita fiksi dapat diubah menjadi film, tari, atau drama. Bahkan puisi juga dapat diubah menjadi lukisan.

Kemudian, film pada dasarnya lebih banyak menggunakan perlambangan dibandingkan dengan novel. Misalnya dengan menampilkan kepompong yang berubah menjadi kupu-kupu, film telah melambangkan suatu kehidupan baru. Sementara novel, untuk melambangkan suatu kehidupan baru membutuhkan penjelasan yang panjang lebar. Di sisi lain, film hanya perlu waktu sepersekian detik saja. Hal ini tentu disesuaikan dengan prinsip ekonomis dan keterbatasan teknis film. Di dalam novel, hal ini harus dijelaskan dengan kalimat yang panjang, sementara film hanya memerlukan beberapa detik untuk menampilkan perlambangan yang digunakan (Eneste, 1991, hal. 54). Di dalam novel, dialog memiliki kedudukan yang amat penting, sedangkan pada film alat utamanya merupakan gambar-gambar yang bergerak.

Proses penggarapan dari karya sastra (novel) ke film terjadi perubahan (Eneste, 1991, hal. 60). Novel merupakan hasil kerja (kreativitas) individu sehingga siapa pun yang memiliki ide/gagasan dan pengalaman bisa langsung menuliskannya dan jadilah sebuah novel yang siap untuk dibaca. Namun, tidak demikian dengan pembuatan film, sebab film merupakan hasil kerja dari banyak orang (pihak).

Karenanya ada dua hal yang perlu digaris bawahi di sini, yaitu film dan novel menggunakan medium yang berbeda. Pertama, film menggunakan medium audio-visual untuk menyajikan suatu peristiwa, sedangkan novel menggunakan medium bahasa/kata-

kata untuk menyajikan suatu peristiwa/cerita. Kedua, novel merupakan hasil kerja individual (dalam hal ini terkait kepenulisannya), sedangkan film merupakan kerja bersama dari berbagai pihak (sutradara, produser, aktor, dll.). Selain itu, perbedaan yang ada juga bisa tercipta berkat adanya interpretasi, ideologi, tujuan-tujuan, misi, dan keinginan sutradara/penulis yang memang berbeda. Kompleksitas ini tentu berpengaruh besar terhadap perbedaan-perbedaan yang ada antara novel dan film yang disajikan.

Kemudian, film adalah jenis seni yang paling baru, sebelum televisi (Damono, 2012, hal. 91). Televisi sebenarnya adalah film, yaitu gambar bergerak yang kita lihat di layar. Film merupakan sebuah gambar tayangan yang ada di dalam televisi, gambar tersebut berupa gambar yang bergerak. Unsur pembangun film adalah pendukung terwujudnya sebuah film. Fachrudin (2015) memiliki teori lain, baginya film adalah jenis drama televisi yang berbentuk skenario cerita yang kemudian ditampilkan dalam film, sinetron, atau novela. Ia mengemukakan unsur-unsur cerita drama/film yaitu, judul, ide cerita, kerabat kerja, tema, inti cerita, sudut pandang, pesan moral, gaya bahasa, klimaks, intrik, segitiga membangun konflik, pola cerita, keingintahuan, kejutan, milieu, ketegangan, penggoda, dan pikatan.

Salah satu karya yang layak untuk diteliti enkransasinya adalah *Sang Pemimpi*. Novel *Sang Pemimpi* pertama kali terbit pada tahun 2006, sedangkan filmnya pertama kali tayang pada tahun 2009. Film ini disutradari oleh Riri Riza dan diproduksi oleh Mira Lesmana. Versi novel terdiri dari 202 halaman dan dibagi dalam 18 mozaik (bab), sedangkan filmnya memiliki durasi sekitar 140 menit. Secara garis besar *Sang Pemimpi* menceritakan kehidupan Ikal dan Arai yang berjuang untuk mengapai mimpinya bersekolah ke luar negeri, tepatnya di Paris. Lika-liku dan sikap pantang menyerah dari keduanya adalah isi dari cerita yang disampaikan oleh Andrea Hirata.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk membandingkan novel dan film *Sang Pemimpi*. Hal yang akan dibandingkan adalah unsur pembangun cerita yang meliputi: penokohan, alur cerita, dan latar cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bersifat komparatif dengan mendeskripsikan perbandingan cerita novel dengan film *Sang Pemimpi*. Adapun prinsip pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode simak. Metode ini dipilih untuk menyimak kalimat dalam novel maupun film *Sang Pemimpi* yang nantinya akan dijadikan data. Menurut Mahsun (2012, hal. 93) bahwa teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dipilih dan digunakan ketika menerapkan metode simak.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan difokuskan untuk membandingkan unsur pembangun pada novel dan film *Sang Pemimpi*, berupa: penokohan, alur cerita, dan latar.

Penokohan

Hal pertama yang akan dibandingkan di sini adalah penokohan yang ditampilkan pada masing-masing novel dan film *Sang Pemimpi*. Pada film *Sang Pemimpi* ada beberapa tokoh yang beberapa kali muncul di novel namun dihilangkan di film: 1) A Put, seorang dukun gigi yang terkenal di kampung Ikal, 2) Capo Lham Nyet Pho, seorang Tionghoa kaya-raya, 3) Taikong Hamim, seorang guru ngaji di kampung Ikal (penggawa masjid). Kemudian ada beberapa perubahan dan penambahan (penguatan) karakter tokoh di film.

1. Ikal: Karakter Ikal di novel bisa dibilang lebih bijak dibandingkan dengan Ikal yang ada di film. Hal ini karena ada beberapa perubahan krusial yang dilakukan di film. Sebagai contoh: ketika Ikal, Arai, dan Jimbron dihukum oleh Wakil Kepala sekolah yang bernama Pak Mustar untuk membersihkan WC sekolah, di situ ada konflik antara Ikal dan Jimbron. Ikal yang sedang emosi dengan hukuman yang sedang menimpanya, tiba-tiba merasa bertambah kesal dengan cerita kuda yang selalu diulang-ulang oleh Jimbron.

Ikal : "Kenapa kata kau? Ini semua gara-gara kau, mimpi-mimpi kau, ndak cukup apa? Kita ini orang miskin. Harus dihukum segini hina."

Arai : "Ada apa ini? Hei kau lagi marah, payah kau Kal, ini belum seberapa Kal, tantangan kita di Jakarta lebih besar lagi, Kal. Belum lagi Paris."

Arai : "Kal!"

Ikal : "Kau saja yang ke Paris! Kuda-kudanya Jimbron juga!"

Di dalam novel, Ikal sadar dengan sendirinya dan segera meminta maaf dengan Jimbron, sedangkan di film Ikal dinasihati dan disadarkan oleh Arai jika perbuatannya itu salah.

"Maafkan aku, Bron... , "kataku lembut.

"Tapi memang sudah saatnya kau berhenti memikirkan kuda... (Hirata, 2006).

2. Arai: Karakter Arai di dalam film dibuat jauh lebih bijak dan dewasa dibandingkan karakternya di dalam novel. Sering kali Ikal berlaku sebagai penengah seperti contoh di atas, ketika Ikal marah-marah. Pun, di dalam film semakin memperkuat

bahwa pusat dari segala cerita berasal dari mimpi-mimpi yang dipercayai oleh Arai. Kemudian dari segi penampilan fisik juga sedikit berbeda, Arai di dalam film dibuat lebih tampan secara fisik dibandingkan deskripsi perawakannya di dalam novel.

Arai: Kal, mungkin di mata kau aku ini macam orang gila yang ndak nerima kenyataan, yang hanya bisa bermimpi, yang hanya bisa ketawa. Ayahku sering ceritakan aku Kal, bermimpilah, maka Tuhan akan memeluk mimpi-mimpimu, tapi lalu ditinggal aku sendiri, aku sangat ketakutan Kal, tapi kau harus tau Kal, pertama kali aku melihat kau dan ayah kau menjemput aku setelah ayahku meninggal rasa takutku, rasa sedihku hilang seketika, aku yakin betul kalau kau dan ayah kau adalah orang-orang yang akan menyelamatkan keyakinanku untuk tidak pernah berhenti bermimpi. Kalau ndak punya mimpi dan harapan, orang-orang macam kita ini akan mati, Kal.

3. Pak Mustar: Karakter Pak Mustar di dalam film dibuat lebih lurus dibandingkan di dalam novel. Di dalam novel ada peristiwa di mana Pak Mustar bersikeras supaya anaknya dimasukkan di SMA Negeri Bukan Main lewat jalur dalam (sebab anaknya tak mampu memenuhi nilai minimum yang ditentukan untuk masuk di sekolah itu). Namun, secara keseluruhan karakternya yang galak, keras, dan konservatif masih dipertahankan.

Pak Mustar yang merasa memiliki SMA itu menatapnya dari atas ke bawah, artinya kurang lebih, “

“... Sok idealis. Anak muda bau kencur, tahu apa. “

“Benar saja.”

“Saya berani bertaruh, angka 0,25 tidak akan membedakan kualifikasi anak saya dibanding anak-anak lain yang diterima, apalah artinya angka 0,25 itu?!” (Hirata, 2006).

4. Zakiah Nurmala: Karakter Zakiah Nurmala di dalam film juga sedikit berbeda dibandingkan dengan yang ada di novel. Di dalam novel Zakiah jauh lebih dingin dibandingkan dengan karakternya di dalam film (dalam hal ini sikapnya kepada Arai). Walaupun di akhir cerita ia begitu ingin tahu terhadap kondisi Arai.

“Aii, Ikal, bagaimana beritanya Arai? “Dan detik itu juga. Di situ, tak jauh dariku, di wajahnya jelas kutangkap sebersit kilatan yang aneh. Jelas sekali, walau hanya sedetik. Maka aku memberanikan diri bertanya, “Rindukah rupanya? “Pipi perempuan cantik itu memerah...”

“Ha! Itu katamu! Bukan kataku! Aku hanya menanyakan kabarnya... (Hirata, 2006).

Alur cerita

Struktur cerita, adegan satu cerita ke cerita selanjutnya yang membentuk satu-kesatuan/urutan yang teratur. Pada pembahasan ini akan dijabarkan alur cerita dari masing-masing karya film dan novel, serta pengurangan, penambahan, perubahan yang terjadi di film *Sang Pemimpi*. Perbedaan alur cerita di dalam novel dan film bahkan terjadi di awal cerita. Selain itu alur cerita juga berkaitan dengan pengurangan/perubahan/penambahan yang sempat di singgung di atas.

1. Alur cerita novel: Secara singkat alur di dalam novel dimulai dengan peristiwa ketika Ikal, Arai, dan Jimbron dikejar-kejar oleh Pak Mustar sampai ke pasar. Kemudian berlanjut di peristiwa ketika Ikal dan ayah Ikal menjemput Arai selepas dirinya sebatang kara dan penceritaan singkat tentang Arai yang bersambung ke peristiwa Arai membantu Mak Cik Maryamah untuk berjualan kue. Peristiwa dan adegan tentang penggawa masjid yang tak terlalu banyak di bahas di film, kemudian tentang Laksmi. Mozaik Afghanistan tentang peristiwa penting yang terjadi di alam semesta yang juga tak dibahas di dalam film. Pengambilan rapor oleh ayah Ikal. Kejadian di bioskop, hukuman dari Pak Mustar. Peristiwa kuda yang dinaiki Jimbron, Arai yang menyanyikan lagu untuk Zakiah Nurmala. Naik dan turunnya semangat dan cita-cita Ikal, peristiwa perjalanan Ikal dan Arai di Jawa, adegan wawancara beasiswa dan terakhir pengumuman beasiswa ketika Ikal dan Arai sudah kembali ke Belitung.
2. Alur cerita film: Secara singkat film dimulai dengan peristiwa selepas Ikal lulus sarjana dan tinggal di Jawa. Ketika itu ia sudah hilang kontak dengan Arai yang pergi mencari pekerjaan. Yang kemudian *flashback* ke adegan ketika Ikal, Arai, dan Jimbron dikejar-kejar Pak Mustar karena membuat onar saat upacara. Dilanjutkan dengan adegan ketika Ikal dan ayahnya menjemput Arai di rumahnya dan peristiwa ketika bertemu dengan Jimbron. Adegan-adegan ini seperti menceritakan tentang kepribadian Arai, yang dilanjutkan dengan peristiwa membantu Mak Cik Maryamah. Pengambilan rapor dan adegan Arai belajar gitar dengan Bang Zaitun untuk memikat Zakiah Nurmala. Kemudian adegan bioskop dan hukuman dan naik-turunnya semangat Arai. Kemudian adegan tambahan tentang peristiwa naik pangkat ayah Ikal yang ternyata keliru. Ikal dan Arai kemudian pergi ke Jawa dan sama-sama berkuliah di UI kemudian kembali ke masa kini dengan adegan wawancara untuk beasiswa dan mereka dapat bertemu kembali. Film ditutup dengan adegan Ikal dan Arai di luar negeri.

Kemudian terkait pengurangan, penambahan, dan perubahan alur cerita yang terjadi di film *Sang Pemimpi*. Ada beberapa bagian berbeda di dalam film, yaitu sebagai berikut.

1. Pertama, adalah terkait dengan pengurangan. Di dalam novel usaha Arai untuk mendekati Zakiah Nurmala terlampaui lebih sulit dibandingkan dengan yang di dalam film. Di dalam novel Arai menyanyikan lagu sebanyak dua kali dalam waktu yang berbeda untuk Zakiah Nurmala. Hal ini karena di kesempatan yang pertama Arai tak digubris oleh Zakiah Nurmala. Sedangkan di dalam film Arai hanya menyanyi satu kali untuk Zakiah Nurmala. Pun lagu dinyanyikan juga berbeda, di dalam film Arai menyanyikan lagu melayu, sedangkan di dalam novel Arai menyanyikan lagu barat. Kemudian, cerita terkait Taikong Hamim juga dihilangkan pembahasannya di dalam film. Film hanya memberikan sedikit porsi terkait kegiatan mengaji dan orang-orang penggawa masjid. Ada juga bab (mozaik) pendek terkait Afghanistan yang sama sekali tak disinggung di dalam film. Peristiwa hukuman juga dikurangi di mana di dalam novel, Ikal, Arai, dan Jimbron dihukum oleh Pak Mustar untuk mempraktekkan adegan di dalam film yang mereka tonton di bioskop dan membersihkan WC. Sedangkan di dalam film mereka hanya dihukum untuk membersihkan WC. Peristiwa atau adegan perjalanan Ikal dan Arai di dalam film juga sama sekali tak ditampilkan di dalam film. Zakiah Nurmala yang kuliah di UI juga dihilangkan sama sekali di dalam film. Ikal dan Arai yang kembali ke Belitung juga tak ada di dalam film, sebab di dalam film mereka langsung ke luar negeri. Tokoh orang Australia ketika membawa kuda yang dibeli oleh Cupo juga tak dimunculkan di dalam film. Kemudian pengurangan terakhir yaitu terkait anak Pak Mustar yang tidak diterima di SMA Bukan Main seperti penjelasan di topik yang pertama yang tak ditampilkan di dalam film.
2. Kedua, adalah terkait dengan perubahan. Di dalam film peristiwa ketika Ayah Ikal dan Ikal menjemput Arai di rumahnya berbeda. Di dalam novel mereka menaiki truk untuk kembali ke rumah, sedangkan di dalam film mereka menaiki perahu. Kemudian, saat Nurmi memainkan biola di mozaik (bab 4), di dalam novel ia memainkannya biolanya untuk Ikal di dapur, sedangkan di dalam film ia memainkannya di luar rumah. Kemudian perubahan terakhir yang saya temui, yaitu perbedaan tempat kuliah Ikal dan Arai. Di dalam film mereka berkuliah di tempat yang sama, yaitu di UI. Sedangkan di dalam novel mereka berkuliah di tempat yang berbeda. Ikal di UI sedangkan Arai berkuliah di Kalimantan, tepatnya di Universitas Mulawarman. Perbedaan lain juga ada, seperti di dalam film Pak Mustar merupakan kepala sekolah sedangkan Julian Ichsan Balia yang di dalam novel merupakan seorang kepala sekolah, di dalam film ia hanyalah seorang guru biasa.
3. Penambahan, selain melakukan pengurangan dan perubahan. Film *Sang Pemimpi* juga menambahkan beberapa adegan penting. Pertama, adegan di mana ayah Ikal mendapatkan surat naik jabatan dari tukang pos yang ternyata keliru dari pekerjaannya di PN Timah dan fakta bahwa Ikal membenci tukang pos tak ada di dalam novel.

Latar

Dari segi latar, baik dari novel maupun film tak terlalu banyak perbedaan. Latar utama cerita berada di Belitung dan di Jawa. Karena itu, ketika membaca novel dan menonton film kita bisa melihat dan mengimajinasikan latar yang kurang lebih sama, yaitu, di SMA Negeri Manggar/SMA Negeri Bukan Main, Pelabuhan Magai, pasar pagi, rumah orang tua Ikal, rumah Bang Zaitun, pekarangan rumah Zakiah Nurmala, bioskop dan beberapa tempat lain.

Kemudian, latar waktu yang ditampilkan pagi, siang, dan sore. Namun pagi dan siang lebih banyak disorot, ini dikarenakan tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron merupakan seorang siswa yang kegiatannya banyak dilakukan di antara pagi dan siang. Lewat latar waktu ini para pembaca/penonton juga jadi tahu tentang bagaimana kehidupan orang-orang Belitung pada masa itu. Terutama kehidupan orang-orang yang dekat dengan dermaga. Ikal, Arai, dan Jimbron pada pagi-sore sekolah, bekerja sebagai kuli ngambat. Kemudian malam hari di sana ada hiburan bioskop.

Latar sosial yang tergambar di *Sang Pemimpi* adalah kehidupan orang-orang Belitung. Di dalam novel diceritakan bahwa orang-orang Belitung cukup tertinggal, mereka memiliki timah, namun kekayaan sumber daya alam yang mereka miliki malah dinikmati oleh segelintir orang yang memiliki modal.

Mereka memandang kehidupan dengan gigih dan pantang menyerah. Merefleksikan kehidupan, tradisi, dan adat-istiadat dengan sudut pandang orang Belitung.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis- analisis yang ada dapat disimpulkan bahwa novel dan film memiliki unsur pembangun yang sedikit berbeda. Film melakukan beberapa perubahan, pengurangan, dan penambahan terkait dengan penokohan dan alur cerita. Ikal dan Arai memiliki karakter lebih bijak di dalam film. Zakiah Nurmala diceritakan tetap tinggal di Belitung, padahal di dalam novel ia juga berkuliah di UI seperti Ikal dan sikapnya terhadap Arai di film tak sedingin sikapnya terhadap Arai di dalam novel. Di film Arai juga diceritakan kuliah di UI, sedangkan di dalam novel ia sebenarnya berkuliah di Kalimantan. Sikap Pak Mustar yang bersikeras supaya anaknya diterima di SMA Negeri Bukan Main/SMA Negeri Manggar juga dihilangkan di film. Beberapa tokoh dalam novel tidak ditampilkan di dalam film, kemudian ada satu mozaik dalam novel yang tidak ada di alur film. Selain itu film juga menambahkan adegan yang tidak terdapat di dalam novel, yaitu adegan perihal ayah Ikal yang memperoleh surat naik jabatan dan sikap Ikal yang membenci tukang pos.

Kesamaan antara novel dan film *Sang Pemimpi* terletak pada latar cerita yang berada di Belitung. Suasana yang dibangun di dalam film mirip dengan apa yang ada di novel. Film mampu menerjemahkan latar yang ada di dalam novel.

Sesungguhnya kita tak perlu mempertentangkan antara novel dan film karena dua karya tersebut memiliki medium yang berbeda. Kemudian, sudah seyogianya kita dapat melihat film tanpa harus terpaku dengan novelnya. Pada akhirnya kita akan bisa memahami perbedaan yang ada dan memberikan apresiasi terhadap kedua karya tersebut, baik versi novel maupun film.

Kemudian penelitian mengenai kajian ekranisasi novel dan film *Sang Pemimpi* ini lebih terfokus pada aspek instrinsik berupa unsur pembangun cerita saja, sehingga ke depan masih dapat dilakukan penelitian terhadap aspek-aspek lain selain aspek tersebut. Penelitian setelahnya dapat mengambil perspektif lain untuk mengkaji karya ini selain menggunakan kajian ekranisasi. Pun teori film yang digunakan pada penelitian ini masih belum begitu terperinci. Untuk itu, penelitian selanjutnya diharapkan lebih mampu membedah dengan teori film yang lebih detail. Dengan menggunakan teori film yang lebih banyak dan mendetail maka permasalahan mengenai fungsi yang ditimbulkan dari ekranisasi yang dilakukan pada novel dan film juga dapat terjawab.

DAFTAR RUJUKAN

- Damono, S. D. (2012). Sastra Bandingan. Ciputat: Editum.
- Endraswara, S. (2011). Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta: Bukupop.
- Eneste, P. (1991). Novel dan Film. Flores: Nusa Indah.
- Hirata, A. (2006). Sang Pemimpi. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Mahsun. (2012). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992). Prosedur Analisis Fiksi. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, B. (1998). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.